

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING (CTL)*) DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI
SD. UMMU AIMAN LAWANG KAB. MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Moch. Nurul Huda
NIM. 99110327



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2005

EFEKTIFITAS PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA DI SD. UMMU AIMAN LAWANG MALANG

SKRIPSI

Disusun oleh:
MOCH. NURUL HUDA
99110327

telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Moh. Padil, M.Pd.
NIP. 150 267 235

Tanggal 18 Nopember 2005

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Drs. Moh. Padil, M.Pd.
NIP. 150 267 235

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam
Dan Diterima Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Pada tanggal 2005

Mengesahkan,

Rektor Universitas Islam Negeri Malang



Prof. Dr. H. Imam Supravogo
Nip. 150 196 286

Dewan Penguji :

1. Ketua : Imron Rossidy, M.Th, M. Ed.
2. Sekretaris : Drs. M. Padil, M. Pdi
3. Penguji Utama : Prof. Drs. H. Moh. Kasiram, M. Sc



MOTTO

..... يرفع الله الدين ءامنوا منكم

والدين أوتوا العلم درجات

والله بما تعملون خبير { المجادلة : ١١ }

Artinya:

**....., niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (Al-Mujadalah : 11)*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Bapak dan Ibuku yang dengan sabar mengasuh dan membimbing anak-anaknya dengan sabar, juga untuk kakak-kakakku dan adik-adikku, Bu Annike yang membimbing dengan tulus, serta saudara-saudaraku di KSR, para Bujangan, dan some one yang selalu memberi motivasi dalam suka maupun duka.

ABSTRAK

Huda, M.N. 2005. Efektifitas Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning (CTL)*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD. Ummu Aiman Lawang Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang.
Pembimbing: Drs. Moh. Padil, M.Pdi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, (2) Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran agama dengan pendekatan kontekstual pada prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan interaksi antara siswa dengan guru, namun guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan model rancangan "*One Group Pretest and Posttest Design*". Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Ummu Aiman Lawang sebanyak 18 siswa. Karena jumlah subyek yang relatif sedikit, maka dalam penelitian ini populasi sekaligus menjadi sampel penelitian.

Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu: Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji t, sedangkan untuk mengukur efektifitas pembelajaran agama menggunakan pendekatan kontekstual menggunakan wawancara dilakukan pada guru bidang studi dan 6 orang siswa yang dipilih secara acak.

Berdasarkan hasil perhitungan pretest dan posttest, diperoleh skor rata-rata sebagai berikut: pretest diperoleh skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 6,22 dengan standar deviasi (s) sebesar 0,77, sedangkan posttest diperoleh skor rata-rata (\bar{x}) 8,06 standar deviasi 1,98. Dengan menggunakan uji t, membandingkan hasil pretest dan posttest diperoleh t hitung = 3,67, dengan t tabel = 2,11 (taraf kepercayaan 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan pendekatan dengan pendekatan konvensional, dengan kata lain pendekatan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan yang diperoleh adalah (1) penggunaan pendekatan kontekstual dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa (nilai rata-rata). (2) ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar Pendidikan agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan menggunakan pendekatan konvensional. (1) Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: Penggunaan pendekatan kontekstual (CTL), khususnya disekolah dasar, dapat menjadi salah satu pilihan pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Anggapan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan dasar untuk kurikulum 2004 harus mulai ditinggalkan sehingga fokus pembelajaran pada siswa dapat tercapai. (3) Penggunaan pendekatan CTL harus memperhatikan tingkatan kelas siswa, inovasi dari guru sangat membantu terciptanya tujuan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang diharapkan. Sebagai hasil karya, penulis berharap tulisan ini bermanfaat untuk pendidikan maupun kepentingan masyarakat luas, dan bukan hanya sebagai tugas akhir yang menggugurkan kewajiban setiap mahasiswa untuk menempuh gelar sarjana.

Penulis yakin, semua kalangan sepakat bahwa tidak semua konsep pendidikan agama dapat diterapkan dalam masyarakat. Akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali persoalan dalam kehidupan nyata yang kemudian melahirkan konsep-konsep pendidikan agama sebagai jawabannya, sehingga pendidikan agama sebagai alat untuk memberikan jawaban atas persoalan.

Tentunya banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang berkaitan dengan akademik maupun administratif.

Untuk itu ucapan terima kasih saya sampaikan kepada :

1. Bapak H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang
2. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pdi. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan juga sebagai dosen pembimbing.
3. Bapak Drs. Hasbullah Huda, S.Pd., selaku Kepala Sekolah, yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

4. Ibu Siti Fathimah, S.Hi., selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Segenap teman-teman seperjuangan yang senantiasa membantu dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat ditindak lanjuti dengan membahasnya lebih sempurna. Amin.

Malang, November 2005

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR LAMPIRAN	VIII
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Hipotesis Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II	KAJIAN PUSTAKA
A. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian	12
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	21
4. Materi Pendidikan Agama Islam	24
B. Konsep Contextual Teaching and Learning dalam proses belajar mengajar	
1. Proses Belajar Mengajar	27
2. Komponen Dasar Contextual Teaching and Learning	31
3. Tujuan dan Langkah-langkah Contextual Teaching and Learning	35
4. Sarana / Media	38
C. Prestasi Belajar	
1. Pengertian	39
2. Aspek-aspek prestasi belajar	40

	3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	44
	4. Upaya meningkatkan prestasi belajar	48
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Rancangan Penelitian	49
	B. Subyek Penelitian	51
	C. Variabel Penelitian	52
	D. Hipotesis Penelitian	52
	E. Instrumen Penelitian	52
	F. Pengumpulan Data	53
	G. Analisis Data	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Latar Belakang Obyek	
	1. Keberadaan SD. Ummu Aiman Lawang	55
	2. Struktur Organisasi	56
	3. Keadaan Guru dan Pegawai	58
	4. Keadaan Siswa	58
	5. Keadaan Sekolah	59
	B. Deskripsi Data	60
	C. Analisis Data	62
	D. Pengujian Hipotesis	63
	E. Pembahasan	64
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

3.1. Rancangan Penelitian	49
3.2. Penerapan Rancangan Penelitian	50
4.1. Struktur Organisasi	57
4.2. Kondisi Fisik SD. Ummu Aiman Lawang	59
4.3. Skor Tes Materi Infaq	60
4.4. Skor Tes Materi Shodaqoh	61
4.5. Skor Rata-rata Materi Infaq	61
4.6. Skor Rata-rata Materi Shodaqoh	62
4.7. Hasil Pengujian Hipotesis Materi Infaq	63
4.8. Hasil Pengujian Hipotesis Materi Shodaqoh	63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus	71
2. Instrumen Penelitian	75
3. Perhitungan uji t	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada saat ini masih berputar di sekitar upaya membangun pemahaman siswa¹. Bagi para pendidik, pemahaman jauh lebih penting dari pada prestasi yang diukur dengan skor tes. Banyak anjuran yang sepertinya memberikan harapan berkaitan dengan masalah konstruksi pemahaman siswa. Anjuran-anjuran tersebut misalnya, perbaikan praktik-praktik penilaian yang lebih relevan bagi siswa, mengembangkan tim manajemen berbasis kelas, kejituan langkah-langkah pembelajaran, dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan². Di Indonesia, dalam upaya mencapai pemahaman peserta didik, banyak pula upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut, misalnya : melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Bidang Studi, Penataran Kerja Guru, program Kemitraan antara Sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Proyek Peningkatan Kualifikasi Guru dan Dosen, dan masih banyak program lain dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar, hakikat mengajar, hakikat orang yang belajar, dan hakikat orang yang

¹ Gardner, H. 1991. *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*. New York: Basic Books. Hal: 25

mengajar³. Reformasi pendidikan tampaknya tidak cukup hanya dengan merubah atau merevisi kurikulum, tetapi merubah kurikulum harus dimaknai sebagai upaya merubah pikiran.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional karena dianggap sebagai “*core*” kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Melihat letak kedudukannya maka oleh beberapa kalangan kurikulum dianggap salah satu faktor dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa meskipun ada faktor lain yang ikut mendukung seperti guru, sarana, manajemen, iklim sekolah, dan sebagainya.

Hasil pengamatan terhadap kurikulum sekarang menggambarkan telah terjadi kecendrungan pemberian makna mutu akademik yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan akademik (secara khusus hanya pada aspek kognitif) sehingga telah membawa dampak terabaikannya aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olah raga serta life-skills.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memberikan dampak pada kehidupan manusia serta semakin terbatasnya sumber daya alam dan kesempatan memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak pada tingkat lokal, nasional dan persaingan tingkat global sehingga mendukung perlunya penyesuaian atau perubahan kurikulum yang signifikan bagi masa depan anak bangsa.

Kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut adalah kurikulum

³ Brook & Brook. 1993. *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development. Hal: 116

2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Pengembangan Kurikulum 2004 harus berkaitan dengan tuntutan standar kompetensi, organisasi pengalaman belajar, dan aktivitas untuk mengembangkan dan memiliki kompetensi seefektif mungkin. Proses pengembangan kurikulum 2004 juga menggunakan asumsi bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi tertentu.

Pengembangan Kurikulum 2004 mendudukan kompetensi siswa sebagai acuan untuk menentukan materi pelajaran yang digunakan sebagai bahan dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian dalam Kurikulum tersebut, mata pelajaran berfungsi sebagai wahana dan sekaligus substansi yang perlu dikuasai siswa.

Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi, sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kompetensi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dijadikan titik tolak dari KBK⁴. Dengan demikian, pemahaman merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Belajar untuk pemahaman harus dipertimbangkan oleh para pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah (1) mentransmisikan nilai-nilai budaya yang dipujikan oleh lingkungan, (2) pemberian teladan mengenai berbagai

³ *op. cit.* hal: 120

⁴ Puskur. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Puskur. Balitbang. Depdiknas. Hal: 10

peranan yang akan diemban oleh individu dalam masyarakatnya, dan (3) meraih penguasaan (*mastery*) terhadap sistem notasi (verbal, numerikal, kerangka pikir positivistik, kerangka pikir kehidupan berkelompok, kerangka kontemplasi spiritual) dan penguasaan berbagai bidang kajian (*disciplines*)⁵. Tujuan ini akan dapat tercapai apabila sekolah sebagai lembaga pendidikan siap dan konsisten menjalankan misi kurikulum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Pencapaian misi ini sering tidak bisa diwujudkan, bahkan salah satu tujuan yang paling esensial, yaitu pencapaian penguasaan dan atau pemahaman pengetahuan serta penguasaan dalam disiplin keilmuan oleh para siswa yang akan merefleksikan kompetensi mereka, juga sering mengalami kegagalan dan sering menimbulkan krisis di bidang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, krisis yang melanda dunia pendidikan sebagian besar berakut di sekitar masalah kesulitan para siswa menguasai isi materi yang menjadi substansi kurikulum.

Gardner mengatakan bahwa penghalang utama bagi pemahaman siswa sehingga mereka merasa kesulitan menguasai isi materi pelajaran, dapat disebabkan oleh tiga faktor: (1) pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat yang kebanyakan berorientasi pada *unitary ways of knowing*, (2) substansi kurikulum yang tidak mengacu kepada kebermanfaatannya bagi siswa di masa yang akan datang, dan (3) perumusan tujuan pembelajaran yang tidak berfokus pada pemahaman yang dapat mendemonstrasikan aktivitas yang dapat dilihat, dikritik, dan diperbaiki. Kesalahan

⁵ Gardner, H. 1991. *The Unschooled Mind: What All Student Should Understand*. New York: Basic Books.

yang bersifat teknis dan substansial ini, disamping menghambat pemahaman, juga berpeluang menimbulkan salah pemahaman (*misunderstanding*) atau miskonsepsi (*misconception*) di kalangan para siswa. Kesalahan-kesalahan seperti ini dapat terjadi pada beberapa pengajaran bidang studi, misalnya pengajaran, biologi, matematika, bahasa, sejarah, dan pengajaran di bidang seni⁶.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri kearah terciptanya pribadi yang dewasa – susila. Kata “Pendidikan” mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu: bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut serta sebagai ilmu.

Dalam *encyclopedia education*, pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu untuk diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama mestilah ditekankan pada feeling attituded, persoalan ideal, aktivitas kepercayaan.

Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional merumuskan hakekat

⁶ Op. cit. hal: 215

pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki timbulnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Pendidikan juga dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan yang ada agar masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Abdurrahman Saleh, pendidikan islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan).

Didalam GBPP PAI disekolah umum, dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Masalah dasar dalam pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan sebab dari dasar itu akan menemukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana pendidikan itu akan diarahkan.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu, agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Layaknya sebuah bangunan kekokohnya sangat tergantung pada pondasi yang menjadi dasarnya, pondasi itu akan menjadi sumber

kekuatan dan keteguhan bangunan tersebut. Dasar Pendidikan agama Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan agama Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Materi pendidikan agama Islam bersifat universal karena mengandung berbagai aspek kehidupan manusia baik yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia ataupun yang mengatur hubungan manusia dengan khaliqnya. Materi pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam proses pembelajarannya kebanyakan guru masih menggunakan metode "konvensional", yakni hanya mengandalkan *chalk and talk*, hanya menggunakan buku ajar sebagai 'resep' yang siap "disuapkan" kepada siswanya. Perbaikan dalam hal pembelajaran ini sangat penting karena melalui pendekatan pembelajaran dapat ditentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diberikan terlebih dahulu dari yang lain dalam proses pembelajaran⁷.

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning(CTL)*) yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual, suatu proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks di mana siswa berada. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning(CTL)*) intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Pendekatan

kontekstual (*Contextual Teaching and Learning(CTL)*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning(CTL)*) bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning(CTL)*) dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih diminati dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka mengguakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan membantu menciptakan ruang kelas di mana siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya

² Suparno, P. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Yogyakarta. Kanisius. Hal: 12

pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya, sehingga nilai terhadap belajar akan lebih bermakna bagi dirinya.

CTL menjadi pilihan Pembelajaran Belajar Mengajar Kurikulum Berbasis Kompetensi karena ditunjang oleh berbagai alasan yaitu:

- a. Sejah ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di bnak mereka sendiri.
- b. Melalui landasan konstruktivisme, CTL 'dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui mengalami dan bukan menghapal.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual membantu siswa mencapai tujuannya yaitu guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas, anggota kelas sebagai sebuah tim bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan judul penelitian:

**“Efektifitas Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning (CTL)*)
Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD. Ummu
Aiman Lawang Malang”**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana efektifitas pembelajaran agama dengan pendekatan kontekstual pada prestasi belajar siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran agama dengan pendekatan kontekstual pada prestasi belajar siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H1: Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan

pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan antara lain:

- Secara teoritis diharapkan dapat memberi bukti empiris, bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan kontekstual dapat untuk membantu meningkatkan prestasi belajar agama siswa.
- Secara praktis diharapkan dapat digunakan untuk mendukung pengembangan model pembelajaran pendekatan kontekstual guna peningkatan prestasi belajar siswa yang lebih baik.
- Secara umum diharapkan dapat memberikan informasi bahwa model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran agama pada khususnya dan bidang studi lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata ta'dib. Kata ta'dib mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsure-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tak dikenal lagi sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah at-tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah yang berasal dari kata Rabba – Yurabbi – Tarbiyatan yang artinya tumbuh dan berkembang.⁸

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

Pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah terciptanya pribadi yang dewasa – susila.¹⁰ Kata “Pendidikan” mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian,

⁸ Zuhairini, dkk.,

⁹ ibid h.9

¹⁰ Sudarminta, Filsafat pendidikan, IKIP sanata Dharma, Yogyakarta, 1990, h.12

yaitu: bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut serta sebagai ilmu.¹¹

Dalam *encyclopedia education*, pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu untuk diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama mestilah ditekan pada feeling attituted, persoalan ideal, aktivitas kepercayaan.¹²

Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional merumuskan hakekat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki timbulnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Pendidikan juga dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan yang ada agar masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹³

Menurut Abdurrahman Saleh, pendidikan islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya way of life (jalan kehidupan).¹⁴

Didalam GBPP PAI disekolah umum, dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

¹¹ Darmaningtiyas, Pendidikan pada dan setelah krisis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, h v

¹² Zuhairini, dkk, op.cit. h.9

¹³ Darmaningtiyas, op.cit. h. 10

¹⁴ Zuhairini dkk, op cit., h. 10

menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengertian ini dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang perlu dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. peserta didik yang hendak dipersiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti orang yang dibimbing, diajari, dan atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan dan pemahaman, panghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, panghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam diri peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan

nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar manusia).¹⁵

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ahli pendidikan agama islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi ada yang menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. Perbedaan tersebut diakibatkan yang terpenting dari masing-masing ahli tersebut.

Namun dari perbedaan tersebut secara ringkas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.¹⁶

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam.

Masalah dasar adalah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan sebab dari dasar itu akan menemukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana pendidikan itu akan diarahkan.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Layaknya sebuah bangunan kekokohnya sangat

¹⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, h. 75-76

¹⁶ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1998, h. 11

tergantung pada pondasi yang menjadi dasarnya, pondasi itu akan menjadi sumber kekuatan dan keteguhan bangunan tersebut.

Dasar Pendidikan agama Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan agama Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan agama Islam akan tegak berdiri tidak mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.¹⁷

Dasar pendidikan agama ada tiga yaitu:

1. Al-Qur'an
2. Al-Hadits
3. Perundang-undangan (Dasar operasional pelaksanaan PAI di Indonesia).¹⁸

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar ideal pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah yang berkenaan disamping masalah keimanan juga masalah pendidikan. Allah berfirman.

¹⁷ Zuhairini, *op.cit.* h. 11

¹⁸ Nur Uhbiati, *op.cit.*, h. 19

اقرا باسم ربك الذي خلق (1) خلق الانسان من علق (2) اقرا وربك الاكرم (3) الذي
علم بالقلم (4)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah dan Tuhanmulah yang pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (3). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang telah diketahuinya (4)".¹⁹

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dia memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan (materi pendidikan) agar manusia hidup sempurna didunia ini. Firman Allah:

وعلم ادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال انبؤنى باسماء هؤلاء انكنتم

صادقين

Artinya: “ dan Dia mengajarkan nama-nama (benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar-benar orang beriman.”²⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memenuhi segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakekat dari benda itu.

Dengan penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

2. As-Sunnah

Sebagaimana Al-Qur'an, As-Sunnah juga merupakan landasan ideal bagi pendidikan agama islam, As-Sunnah ini dijadikan landasan pendidikan agama islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk Isyarat.²¹

Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang seutuhnya. Beliau sendiri mendidik, pertama

¹⁹ Depag RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989, h. 1079

²⁰ Ibid., h. 14

dengan menggunakan rumah Al-Arqom ibn Abi Al-Arqom, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk Islam. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.²²

3. Dasar Operasional (Perundang-undangan)

Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia merupakan dasar operasional yang terbentuk sebagai perwujudan dari dasar operasional yang terbentuk sebagai perwujudan dari dasar ideal pendidikan Islam itu sendiri.

1. UUD 1945, pasal 29

Ayat 1 berbunyi: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa"

Ayat 2 berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."²³

Pasal 29 UUD '45 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

2. GBHN

Dalam GBHN 1993 bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang

“Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat”.²⁴

Memperhatikan GBHN tahun 1993 tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan kedamaian termasuk (didalamnya) agama Islam, supaya semakindikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan termasuk didalamnya pendidikan agama Islam.

3. UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Pasal 11 ayat 1 disebutkan:

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional”.²⁵

2. Pasal 11 ayat 6 disebutkan:

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.²⁶

²³ Zuhairini dkk., op.cit., h. 18

²⁴ Ibid h. 23

²⁵ Ibid., h. 24

²⁶ Ibid., h. 20

Sedangkan dari Undang-undang No.2 Tahun 1989 ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantara syarat dan persyaratan agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan Ilmu Pendidikan Islam.

Ilmu Pendidikan Islam termasuk ilmu praktis, maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar-benar mampu memainkan peranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, karena itu tujuan pendidikan agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan agama Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan agama Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, tujuan pendidikan agama Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.²⁷

Secara umum menurut GBPP PAI 1994, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “ meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengmalan

peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah orang yang berkepribadian Muslim, selanjutnya Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ddibagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan sementara
2. Tujuan akhir.²⁸

1. Tujuan Sementara.

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani, rohani dan sebagainya.²⁹

2. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai adalah: Pertama: kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat

²⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h. 89

²⁸ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 30

dengan Allah. Kedua: kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan. Jadi menurut Al-Ghazali ada dua tujuan yang ingin dicapai sekaligus yaitu: kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri, dalam arti kualitatif kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan didunia dan diakhirat.³⁰ Untuk menjadikan insan kamil (manusia sempurna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan itu.

Sementara itu Prof. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan agama Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan agama Islam yang diuraikan dalam "At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wafalsafaha" yaitu:

1. Untuk membantu membentuk akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk dunia dan akhirat
3. menambah ruh Islamiyah (Scientific Spirit)
4. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan

²⁹ Ibid., h. 30

³⁰ Ibid., h. 33

5. Pemeliharaan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

3. Materi Pendidikan Agama Islam.

Materi pendidikan agama Islam bersifat universal karena mengandung berbagai aspek kehidupan manusia baik yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia ataupun yang mengatur hubungan manusia dengan khaliqnya. Materi pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Beberapa materi yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Aqidah.

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan atau keyakinan Iman. Hendaknya orang tua menanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini kepada anak-anaknya. Sebab pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak. Pendidikan keimanan akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk penyembahan selain Allah. Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat Lukman Hakim yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13.³¹ Adapun surat tersebut berbunyi:

وانقال لقمان لابنه وهو يعظه بيني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم

(لقمان : ١٣)

³¹ Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1991, h. 136

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar."³²

Ayat tersebut memberipetunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah secara murni yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanamannya kepada anak adalah dengan cara memperkenalkan ucapan dua kalimah syahadat.

b. Pendidikan Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia, maka manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika seseorang telah mengikrarkan dirinya beriman, dia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan surat Luqman ayat 17, yaitu:

بينى اقم الصلوة وامر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما اصابك ان ذلك

من عزم الامور (لقمان : ١٧)

³² Depag RI, op.cit., h. 654

Artinya: "Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".³³

Dalam ayat diatas Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan pribadi muslim yaitu mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar dan bersabar. Anak-anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat, karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal sholeh yang lain. Bila baik shalatnya, maka baik pula amal yang lain, bila buruk shalatnya, maka buruk pula amal-amal yang lain.³⁴

Oleh karena itu, anak-anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat sejak dini, baik dengan cara diberi contoh atau teladan maupun diajak langsung, agar mereka terbiasa dan kebiasaan tersebut akan mereka bawa hingga mereka dewasa.

c. Pendidikan Akhlak

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua meteri diatas adalah materi akhlak. Menurut Imam Al Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah: "sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".³⁵

³³ Ibid., h. 655

³⁴ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 190

³⁵ Nasruddin Razak, *Dienu Islam, Al-Ma'arif*, Jakarta, 1989, h. 39

Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek secara langsung dan pemberian teladan.

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak sebagai pedoman dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak merupakan kepercayaan kepada diri anak bahwa seseorang adalah penentu sikapnya sendiri, kemudian ia sanggup mengubah apabila ia menghendaki.
- b. Memberi kasih sayang antar sesama.
- c. Memberi kesadaran kepada anak-anak bahwa akhlak berasal dari manusia. Akhlak merupakan dasar kemanusiaan sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain.
- d. Pendidikan akhlak harus disertai dengan kemauan untuk melaksanakannya.
- e. Menanamkan rasa kemanusiaan kepada diri anak dengan jalan menghindari perkataan-perkataan kotor.
- f. Menjadikan akhlak sebagai watak anak.
- g. Pendidikan akhlak bertujuan untuk kesadaran berakhlak dari dalam diri anak itu sendiri.

B. CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

1. Proses Belajar Mengajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotor*). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik atau siswa.

Rosser mengemukakan bahwa pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi, yaitu: (1) perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif, (2) orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan, yang diperoleh sebelumnya suatu model alam (*model of the world*).³⁶

Menurut Bruner, inti belajar adalah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif. Oleh karena itu Bruner memusatkan perhatiannya pada masalah apa yang dilakukan manusia dengan

informasi yang diterimanya dan apa yang dilakukannya setelah memperoleh informasi itu untuk mencapai pemahaman yang memberikan kemampuan kepadanya.

Pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentunya akan lain cara mengajarnya dibandingkan guru lain yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku. Untuk itu penting artinya pemahaman guru akan pengertian belajar tersebut.

Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan. Pandangan tentang belajar mengajar tersebut banyak mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga timbul berbagai pandangan dan konsep baru dalam bidang pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan dan inovasi yang cukup mendasar dalam pendidikan, antara lain timbulnya kebijaksanaan penyempurnaan kurikulum pada kurun waktu tertentu, sebagai penyempurnaan kurikulum yang sudah dianggap tidak lagi memadai tuntutan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini.

Filosofi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual didasari oleh beberapa kecenderungan pemikiran, antara lain:

a. Proses Belajar.

Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu akan berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi

³⁶ Dahar, R.W., Teori-teori Belajar, Depdikbud., Jakarta, 1988

pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

b. Transfer Belajar.

Siswa belajar dari mengalami sendiri dan bukan dari 'pemberian orang lain', maka penting bagi siswa tahu 'untuk apa' dia belajar, dan 'bagaimana' dia menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

c. Siswa Sebagai Pembelajar.

Dalam hal ini strategi belajar itu sangat penting, agar siswa dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Sedangkan guru bertugas memfasilitasi, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri.

d. Pentingnya Lingkungan Belajar.

Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa serta pengajaran harus berpusat pada 'bagaimana cara' siswa menggunakan pengetahuan baru mereka.

Sedangkan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Atau dapat pula dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan suatu proses belajar pada diri siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai

organisasor kegiatan belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang terdapat di dalam kelas maupun yang di luar kelas.

Kurikulum 2004 menuntut kerja sama dalam meningkatkan kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan tujuan kurikulum tersebut. Tujuan kompetensi yang harus dibangun pada diri siswa, harus disesuaikan dengan pembelajaran yang sesuai pula. Kurikulum yang berfokus pada siswa sesuai dengan filosofi konstruktivistik. Filosofi konstruktivistik adalah suatu filosofi yang menekankan kepada siswa untuk menyusun sendiri konsep-konsep baru dalam struktur kognitifnya.

2. Komponen Dasar Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum yang memuat segala sesuatu yang perlu disampaikan guru kepada siswa dan mendorong siswa mengembangkan, menerapkan, dan menghubungkan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa belajar tidak semata-mata agar dapat menjawab soal-soal ulangan atau ujian.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan

dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) menjadi pilihan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi karena ditunjang berbagai alasan, yaitu:

- a. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar mengajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar siswa yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- b. Melalui landasan konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* dipromosikan sebagai alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), siswa diharapkan belajar melalui mengalami dan bukan menghafal.

Beberapa karakteristik yang ada dalam pendekatan kontekstual, sebagai berikut:

- Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

- Melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

- Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).

Siswa melakukan pekerjaan yang ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk atau hasil yang sifatnya nyata.

- Bekerja Sama (*Collaborating*).

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- Berpikir kritis dan kreatif.

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif.

- Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).

Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa (Orang tua / guru).

Siswa memelihara pribadinya untuk mengetahui, memberi perhatian, dll.

- Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*).

Guru mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk dapat mencapai standar yang tinggi (*excellence*).

- Penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penggunaan berbagai strategi penilaian akan merefleksikan hasil belajar yang sesungguhnya.³⁷

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki 7 komponen utama, yaitu:

1. *Contruktivism* (konstruktivisme) yaitu Guru hendaknya mengembangkan pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan merekonstruksi sendiri.
2. *Inquiry* (menemukan). Kegiatan inkuiri perlu dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi.
3. *Questioning* (bertanya), sebagai alat belajar, maka guru perlu mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. *Learning Community* (masyarakat belajar), perlunya menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok) adalah sebagai penciptaan lingkungan belajar.

³⁷ Nurhadi, Dr., M.Pd.dkk. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, UM PRESS Malang, 2004, hal. . .

5. *Modeling* (pemodelan), menghadirkan model (benda, guru, siswa lain, dll.) dalam pembelajaran bertujuan untuk mendemonstrasikan apa yang diinginkan guru pada para siswa untuk belajar.
6. *Reflection* (refleksi), hal ini dilakukan di akhir pertemuan bertujuan agar siswa 'merasa' bahwa hari ini mereka telah mempelajari sesuatu.
7. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya), penilaian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber.³⁸

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) jika mencrapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

3. Tujuan dan Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau

ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan yang lainnya. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan didalam dan diluar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti didalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih diminati dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka akan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan membantu menciptakan ruang kelas dimana siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya, sehingga nilai terhadap belajar akan lebih bermakna bagi dirinya.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya, karena guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas, anggota kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa), yaitu pengetahuan dan ketrampilan yang datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'.

³⁸ Ibid. hal: 31.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, perlu adanya langkah-langkah dari guru, sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas, secara garis besar langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran anak bahwa belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan.
- b. Melaksanakan kegiatan inquiri sejauh mungkin untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Menghadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, adanya model untuk ditiru, dan dilakukan penilaian yang sebenarnya. CTL digunakan sebagai alternatif karena kenyataannya kelas-kelas yang ada sekarang tidak produktif. Sehari-hari kelas diisi dengan ceramah, sementara siswa 'dipaksa' menerima dan menghafal. Harus segera ada pilihan strategi pembelajaran yang berpihak dan memberdayakan siswa.

Program pembelajaran CTL adalah rencana guru mengenai skenario (tahap-tahap) pembelajaran yang akan dilaksanakannya dalam satu atau lebih pertemuan. Dalam program itulah guru bisa melihat apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum mengajar. Program mengajar bukan alat birokrasi untuk 'menyenangkan' pimpinan. Dalam prinsip ini, sebenarnya program pembelajaran CTL yang terpenting adalah scenario pembelajaran tahap demi tahap dan media pembelajarannya.

4. Sarana atau Media dalam Contextual Teaching and Learning.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar atau alat bantu dalam rangka mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar atau mencruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan kontekstual berupa segala sesuatu yang terdapat disekitar kelas, baik berupa benda maupun tingkah laku yang berkaitan dengan pembahasan suatu mata pelajaran, contoh media yang dapat digunakan dalam pendekatan kontekstual antara lain: poster, buku, model, dll. Salah satu ciri fisik kelas CTL adalah dinding penuh dengan tempelan maupun gambar hasil karya siswa, antara lain: peta (baik cetak maupun buatan siswa sendiri), artikel, gambar tokoh idola, puisi, komentar, foto tokoh, diagram, dll. (tidak hanya gambar Presiden dan Wakil Presiden saja), yang setiap saat dapat berubah, bahkan lorong-

lorong sekolahpun dapat dimanfaatkan. Akibatnya, kemanapun siswa pergi selalu dikepeng oleh informasi. Ciri kedua kelas CTL adalah siswa selalu ramai dan bergembira dalam belajar. Kelas yang aktif bukanlah kelas yang sepi.

Buku pelajaran, buku paket, atau buku siswa tetap digunakan dalam kelas CTL. Hanya, buku sejenis itu tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber belajar. Media apapun dapat digunakan sebagai sumber belajar.

C. PRESTASI BELAJAR.

1. Pengertian Prestasi Belajar.

Prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata, yang mana setiap kata memiliki arti tersendiri. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh.³⁹ Sedangkan pengertian belajar menurut Whittaker yang dikutip oleh Wasty Sumanto dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman.⁴⁰ Jadi, prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati oleh siswa.

³⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.

⁴⁰ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan), Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 104

lorong sekolahpun dapat dimanfaatkan. Akibatnya, kemanapun siswa pergi selalu dikepung oleh informasi. Ciri kedua kelas CTL adalah siswa selalu ramai dan bergembira dalam belajar. Kelas yang aktif bukanlah kelas yang sepi.

Buku pelajaran, buku paket, atau buku siswa tetap digunakan dalam kelas CTL. Hanya, buku sejenis itu tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber belajar. Media apapun dapat digunakan sebagai sumber belajar.

C. PRESTASI BELAJAR.

I. Pengertian Prestasi Belajar.

Prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata, yang mana setiap kata memiliki arti tersendiri. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh.³⁹ Sedangkan pengertian belajar menurut Whittaker yang dikutip oleh Wasty Sumanto dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman.⁴⁰ Jadi, prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati oleh siswa.

³⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta, 1996.

⁴⁰ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 104

Dalam hal ini prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dengan hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Aspek-aspek Prestasi Belajar.

Prestasi belajar mempunyai sifat dan bentuk yang berbeda-beda, tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran di sekolah, bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, dan bidang ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S. Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu a) ranah kognitif, b) ranah afektif, c) ranah psikomotorik.⁴¹

Lebih jelasnya peneliti akan menguraikan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S. Bloom diatas, sebagai berikut:

A. Ranah Kognitif

1. Pengetahuan.

Mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahui.

2. Pemahaman.

Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

3. Penerapan.

Mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru.

4. Analisa.

Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5. Sintesa

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola-pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru.

6. Evaluasi

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.

B. Ranah Afektif.

1. Penerimaan.

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan guru.

⁴¹ W.S. Winkel. Psikologi Pengajaran, Grasindo, Jakarta, 1991, hal. 149

2. Partisipasi.

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan

3. Penilaian atau Penentuan sikap.

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

4. Organisasi.

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.

5. Pembentukan Pola Hidup.

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

C. Ranah Psikomotorik.

1. Persepsi.

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan..

2. Kesiapan.

Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.

3. Gerakan Terbimbing.

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).

4. Gerakan yang Terbiasa.

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

5. Gerakan Komplek.

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.

6. Penyesuaian Pola Gerakan.

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.

7. Kreatifitas.

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional akan menampakkan hasil belajar. Dari tingkat ketepatan prestasi belajar, akan nampak hasil telah tercapai atau belum tercapai. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, siswa selalu dituntut untuk memberikan prestasi tertentu yang akan menampakkan hasil belajar siswa secara

nyata dan relevan terhadap tujuan instruksional. Dari tingkat ketepatan prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan mengenai kemampuan internal siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Dalam proses belajar mengajar disekolah, yang menjadi harapan guru adalah siswa dapat mencapai hasil belajar dengan baik. Namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu. Banyak siswa yang tidak mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

A. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal siswa adalah semua faktor yang ada diluar peserta didik atau siswa. Ada dua faktor eksternal siswa, yaitu; faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non sosial.

- Faktor Lingkungan Sosial.

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan keberhasilan belajar siswa.⁴²

- Faktor Lingkungan Non Sosial.

⁴² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hal. 137.

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

B. Faktor Internal.

Faktor-faktor Internal siswa adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau siswa. Ada dua faktor internal siswa, yaitu faktor fisiologis (jasmaniah) dan faktor psikologis (rohaniah).

- Faktor-faktor fisiologis.

Faktor-faktor fisik ini berkaitan dengan kesehatan badan dan kesempurnaannya, yaitu tidak mengalami cacat atau kekurangan yang menjadi hambatan siswa untuk meraih kesuksesan. Jadi, kesehatan dan kesempurnaan badan sangat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- Faktor-faktor Psikologis.

Banyak faktor psikologis yang sangat berpengaruh pada diri siswa dalam mencapai sukses belajar, namun pada umumnya yang dianggap lebih esensial itu adalah:

1. Tingkat Intelegensi Siswa.

Menurut William Stem yang dikutip oleh Ngalm Purwanto mengatakan bahwa intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan

diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir tertentu.⁴³

Faktor intelegensi siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sukses belajar dan erat kaitannya dengan berfikir, walaupun banyak faktor psikologis yang berkaitan dengan intelegensi, akan tetapi agaknya berfikir yang paling erat kaitannya dengan faktor intelegensi siswa.

2. Sikap Siswa.

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

3. Bakat Siswa.

Bakat adalah potensi atau kecakapan yang dibawa sejak lahir.⁴⁴ Dengan demikian, sebenarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing siswa. Jadi seseorang akan mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya.

4. Minat Siswa.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Remaja Karya, Bandung, 1988, hal. 59

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta 1991, hal. 78

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁵ Tidak adanya minat seorang anak atau siswa akan dapat menimbulkan kesulitan belajar pada diri anak atau siswa tersebut. Hal tersebut dapat ditimbulkan mungkin karena bahan yang diajarkan tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, maupun kecakapan anak atau siswa tersebut.

5. Motivasi Siswa.

Motivasi adalah sebagai faktor inner (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan dan mendorong suatu perbuatan.⁴⁶ Motivasi dapat menentukan baik tidaknya siswa dalam menentukan baik tidaknya siswa dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya, maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

C. Faktor-faktor Pendekatan Belajar.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

⁴⁵ Muhibbin Syah, Op.Cit, hal. 136.

⁴⁶ Abu Ahmadi, Op.Cit. hal. 79

Faktor ini merupakan sebuah upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar materi-materi pelajaran.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan awal siswa yaitu prestasi belajar sebelumnya. Prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai tes yang dicapai siswa pada pokok bahasan sebelum dilakukan eksperimen.

4. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.

Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan adanya kerja sama antara keluarga dan pihak sekolah. Upaya yang dapat dilakukan keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan memberikan bekal pengetahuan dan membentengi siswa agar tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi lingkungan.

Sedangkan upaya sekolah dapat dilakukan dengan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa setiap kali guru akan memulai proses belajar mengajar, selain itu adalah melakukan pembaharuan dalam pembelajaran dengan pendekatan belajar yang berbeda, salah satunya dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dari tujuan tersebut maka, prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat, sedangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* maupun pendekatan konvensional sebagai variabel bebasnya.

Sebelum pelaksanaan eksperimen, pokok bahasan Iman kepada kitab suci Allah sebagai latihan awal bagi guru dan siswa, dalam hal ini seluruh siswa diperkenalkan tentang pendekatan yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaan eksperimen, pokok bahasan perbedaan antara Nabi dan Rasul menjadi materi untuk pengambilan data akhir.

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat experiment dengan model rancangan "*One group pretest posttes design*"⁴⁷, yaitu eksperimen yang dilakukan dalam satu kelompok dengan menerapkan prates (tes awal) dan pasca tes (tes akhir). Rancangan penelitian ini digambarkan pada tabel 3.1 berikut ini:

⁴⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal: 279

Tabel 3.1 Desain Rancangan Penelitian.

O ₁ X O ₂

Keterangan:

- O₁ : prates
 X : perlakuan (pendekatan kontekstual)
 O₂ : pasca tes

Sebelum pelaksanaan eksperimen subjek diberi prates, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian setelah perlakuan (pendekatan *Contextual Teaching and Learning*) diberikan, dilakukan tes akhir berupa instrumen yang sama dengan instrumen kontekstual. Skor yang diperoleh dari hasil tes ini dipandang sebagai skor prestasi yang dapat dicapai siswa.

Dengan teknik uji t, dapat diketahui ada atau tidak adanya perbedaan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa antara menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan pendekatan konvensional.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Ummu Aiman Lawang sebanyak 18 siswa yang diberikan tes sesudah dan sebelum dilakukannya eksperimen. Karena jumlah subyek yang relatif sedikit, maka dalam penelitian ini populasi sekaligus menjadi sampel penelitian.

Pemilihan SD Ummu Aiman Lawang karena (1) karakteristik siswa yang aktif dan menyenangi perubahan pembelajaran berdasarkan kreatifitas dan inovasi guru,

(2) tidak diberlakukannya guru kelas tetapi guru bidang studi, (3) jumlah mata pelajaran yang pada yaitu sebanyak 13 mata pelajaran, (4) kreatifitas guru penuh dengan inovasi metode pembelajaran, (5) Jumlah siswa kecil dengan latar belakang bervariasi.

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu:

1. Variabel terikat : prestasi belajar siswa
2. Variabel bebas :
 - pembelajaran dengan pendekatan kontekstual
 - pembelajaran dengan pendekatan konvensional

4. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

- H₁ : Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
- H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

5. Instrumen Penelitian

Pengukuran prestasi belajar sebagai variabel terikat dilakukan dengan menggunakan alat ukur, yaitu berupa tes hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Instrumen dalam

penelitian ini menggunakan soal yang sudah berlaku di sekolah sampel. Dalam hal ini, soal yang menjadi acuan kurikulum yang berlaku.

6. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah dilakukannya eksperimen. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidak validan data yang akan diperoleh.

Dalam rancangan penelitian sudah disebutkan bahwa materi Iman kepada kitab suci Allah dilakukan sendiri oleh peneliti pada kedua kelompok. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran pada siswa dan guru bidang studi mengenai pendekatan kontekstual, tujuan yang ingin dicapai, sasaran pokok kegiatan belajar mengajar yaitu penguasaan konsep, dan mendapatkan data yang cukup valid.

Sebelum kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan kontekstual, siswa diberi tugas untuk belajar terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, sehingga kegiatan akan lancar dan semua siswa dapat berperan aktif.

7. Analisis Data

Untuk analisis hipotesis menggunakan uji statistik t-test, dengan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

48

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

n_1 = jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 = jumlah sampel kelompok kontrol

s_1^2 = variansi data prestasi belajar siswa kelompok eksperimen

s_2^2 = variansi data prestasi belajar siswa kelompok eksperimen

= rata-rata hitung data prestasi belajar siswa kelompok eksperimen

= rata-rata hitung data prestasi belajar siswa kelompok kontrol

s = simpangan baku gabungan

Nilai t dari perhitungan dibandingkan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Kriteria pengujian:

Terima H_0 jika $-t_{1/2} < t < t_{1/2}$ dalam hal lainnya H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

⁴⁸ Sudjana, Metode Statistika, Tarsito, Bandung, 1992, hal: 239

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek.

1. Keberadaan SD. Ummu Aiman Lawang.

a. Letak Geografis SD. Ummu Aiman Lawang Kab. Malang.

Kota Lawang merupakan sebuah kota kecil yang berada di wilayah Kabupaten Malang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur, tepatnya wilayah Malang bagian utara.

SD. Ummu Aiman terletak di Jalan Argopuro no. 20 Lawang. Letak SD. Ummu Aiman boleh dikatakan sangat strategis bagi pendidikan karena berada di antara beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, dan juga sangat strategis bagi syi'ar agama Islam karena SD. Ummu Aiman di kelilingi bermacam-macam gereja.

Ditinjau dari letaknya, SD. Ummu Aiman berada di sebelah barat kantor Kecamatan Lawang. Dari jalan Protokol Malang Surabaya berjarak ± 200 meter.

b. Sejarah Singkat SD. Ummu Aiman Lawang.

Sekitar tahun 1997, Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Bani Salim Ummu Aiman, berinisiatif mendirikan sebuah sekolah lanjutan untuk menampung lulusan Taman Kanak-kanak (TK) serta untuk menunjang pendidikan yang ada di wilayah Kecamatan Lawang dan sekitarnya. Ide awal

yang ada dalam benak para pengurus Yayasan Bani Salim Ummu Aiman adalah mendirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs), namun dengan berbagai pertimbangan maka para pengurus Yayasan Bani Salim Ummu Aiman sepakat untuk mendirikan sebuah Sekolah Dasar, karena dianggap lebih menunjang bagi sekolah yang telah ada dibawah naungan Yayasan Bani Salim Ummu Aiman.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1999, Yayasan Bani Salim Ummu Aiman mendirikan sebuah Sekolah Dasar guna menampung lulusan dari TK. Ummu Aiman khususnya dan umumnya Taman Kanak-kanak yang berada di wilayah Kecamatan Lawang.

Tepat pada tanggal 17 Juli 1999, SD. Ummu Aiman resmi berdiri dengan nama awal Madrasah Ibtidaiyah Ummu Aiman dan lokal belajar pada mulanya berjumlah 1 lokal serta 2 orang guru.

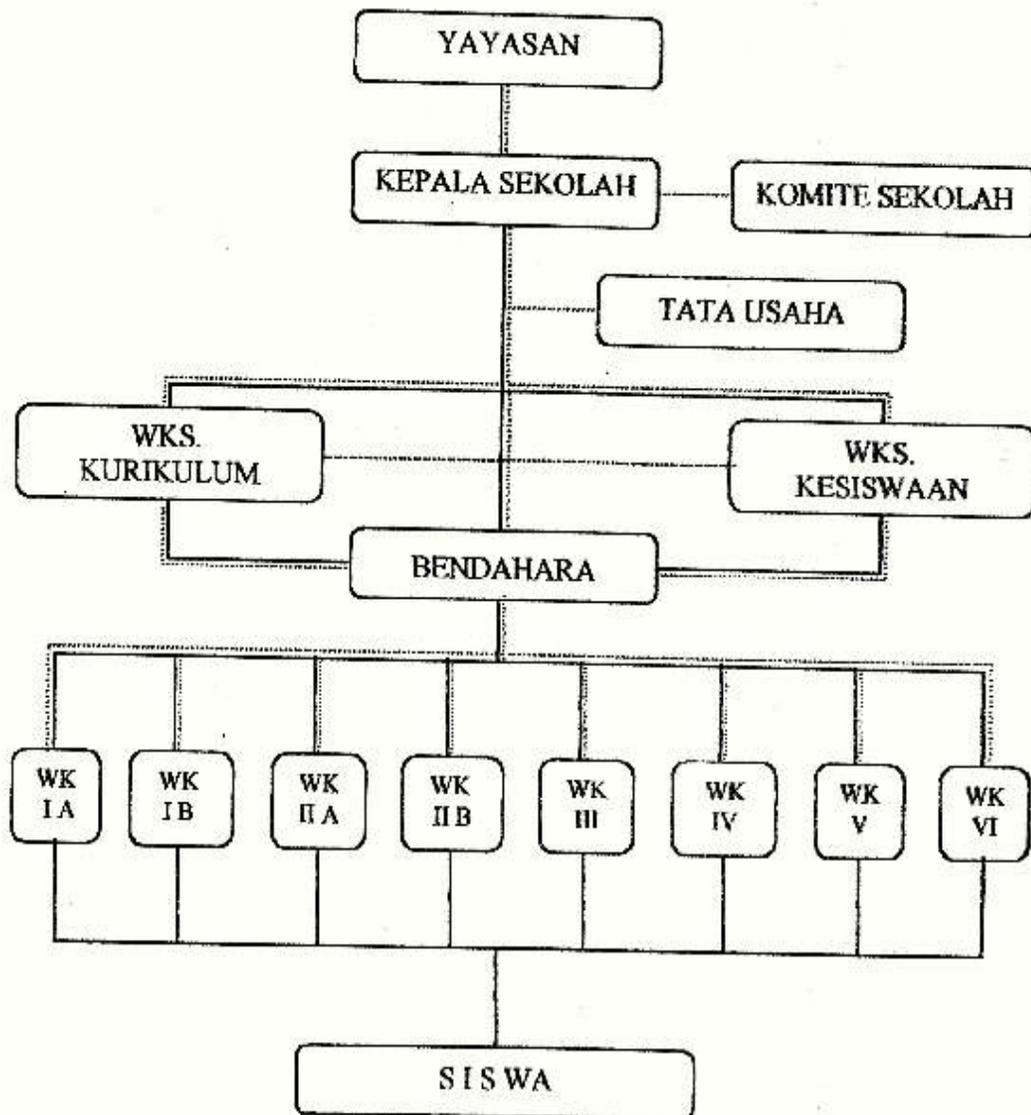
Selama tiga tahun awal pendirian, MI. Ummu Aiman berganti nama menjadi SD. Ummu Aiman serta mendapatkan NSS. yang menandakan bahwa sekolah tersebut berstatus Terdaftar.

Sampai saat penelitian ini dilakukan, SD. Ummu Aiman Lawang telah mengalami perkembangan yang pesat, dibawah kepemimpinan Drs. Hasbullah Huda, S.Pd., SD. Ummu Aiman telah memiliki fasilitas penunjang yang cukup memadai baik berupa ruang guru, lab. komputer, lab. kreatif, maupun perpustakaan.

2. Struktur Organisasi.

Struktur Organisasi yang ada dalam SD. Ummu Aiman adalah seperti yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SD. Ummu Aiman Lawang Malang.



Keterangan:

————— : Garis Instruktif

----- : Garis Koordinatif

WKS : Wakil Kepala Sekolah

WK : Wali Kelas

3. Keadaan Guru dan Pegawai.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan.

Guru dan Pegawai di SD. Ummu Aiman Lawang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. Guru Tetap Yayasan (GTY), yaitu Guru yang diterima di SD. Ummu Aiman dan telah mengabdikan selama dua tahun atau lebih. Jumlah Guru Tetap Yayasan di SD. Ummu Aiman berjumlah 7 orang.
2. Guru Tidak Tetap (GTT), yaitu guru yang diterima di SD. Ummu Aiman atau Guru yang baru direkrut oleh SD. Ummu Aiman. Guru Tidak Tetap di SD. Ummu Aiman saat ini berjumlah 5 orang.
3. Pegawai, yaitu staf pengajar atau tenaga Tata Usaha maupun penjaga kebersihan yang diterima di SD. Ummu Aiman, dengan system honorer maupun kontrak. Pegawai di SD. Ummu Aiman sebanyak 4 orang.

4. Keadaan Siswa.

Jumlah siswa SD. Ummu Aiman Lawang pada tahun pelajaran 2005 - 2006 sebanyak 172 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

Kelas I	= 72 Siswa
Kelas II	= 46 Siswa
Kelas III	= 16 Siswa
Kelas IV	= 13 Siswa

Kelas V = 20 Siswa

Kelas VI = 5 Siswa.

Siswa siswi tersebut berasal dari berbagai jenis Taman Kanak-kanak, baik yang berada di wilayah Kecamatan Lawang maupun dari luar wilayah Kecamatan Lawang.

5. Keadaan Sekolah.

SD. Ummu Aiman Lawang didirikan diatas tanah milik Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Bani Salim Ummu Aiman sendiri. Tabel berikut menjelaskan beberapa kondisi fisik SD. Ummu Aiman.

Tabel 4.2. Kondisi Fisik SD. Ummu Aiman Lawang.

Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
Ruang Kepala Sekolah	1 lokal	Baik
Ruang Tata Usaha	1 lokal	Baik
Ruang Guru	1 lokal	Cukup
Ruang Belajar	8 lokal	6 Baik, 2 Cukup
Lab. Komputer	1 lokal	Baik
Lab. Kreatif dan Perpustakaan	1 lokal	Cukup
Lapangan Olah Raga	1 lokal	Baik
WC/Kamar Mandi	3 lokal	Cukup

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas (gedung) yang dimiliki SD. Ummu Aiman Lawang pada umumnya dalam kondisi baik, namun

dengan berbagai pertimbangan, Yayasan Bani Salim Ummu Aiman menempatkan dua kelas, serta ruang Guru dalam satu gedung yang dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi siswa.

B. Deskripsi Data

Data hasil penelitian dengan menggunakan rancangan eksperimen semu untuk materi Ketentuan Infaq dan materi Ketentuan Shodaqoh diberikan pada Tabel 4.3 dan 4.4 berikut.

Tabel 4.3 Skor Rerata, Standar Deviasi Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Materi Ketentuan Infaq.

No	Kelompok Kontrol	Nilai	No	Kelompok Eksperimen	Nilai
1.	Andini Sandi Tyas	8,5	1.	Fakhrun Nisa'	10,0
2.	A. Yustian Afandi	8,0	2.	Haidar Ali Al-Hasmi	9,5
3.	Trio Wahyudi	7,5	3.	Saiful Anwar	9,5
4.	Ryan Vinico P.	7,0	4.	Dwi Jaya	8,5
5.	Fanny Ariyanti WM.	7,0	5.	Ika Sri Wulandari	8,0
6.	Devi Puspita Ayu	6,0	6.	Putri Dwi Jayanti	7,5
7.	Reidik Meta Anugrah	6,0	7.	M. Nur Salim	7,0
8.	Carina Oktavia Nita	6,0	8.	Ilham Prasetyo	7,0
9.	Wulan Febri Anzani	5,0	9.	Raditya Noor Afandi	6,0
10.	Haris Mainardo	5,0	10.	Sasi Romadona	5,0
Rata-rata		6,6	Rata-rata		7,8
Rata-rata kelas					7,2

Tabel 4.4 Skor Rerata, Standar Deviasi Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Materi Ketentuan Shodaqoh.

No	Kelompok Kontrol	Nilai	No	Kelompok Eksperimen	Nilai
1.	Andini Sandi Tyas	9,0	1.	Fakhrun Nisa'	9,5
2.	A. Yustian Afandi	8,5	2.	Haidar Ali Al-Hasmi	9,5
3.	Trio Wahyudi	7,0	3.	Saiful Anwar	9,5
4.	Ryan Vinico P.	7,0	4.	Dwi Jaya	8,5
5.	Fanny Ariyanti WM.	7,0	5.	Ika Sri Wulandari	8,5
6.	Devi Puspita Ayu	6,0	6.	Putri Dwi Jayanti	8,0
7.	Reidik Meta Anugrah	6,0	7.	M. Nur Salim	7,0
8.	Carina Oktavia Nita	6,0	8.	Ilham Prasetyo	7,0
9.	Wulan Febri Anzani	6,0	9.	Raditya Noor Afandi	7,0
10.	Haris Mainardo	6,0	10.	Sasi Romadona	7,0
Rata-rata		8,2	Rata-rata		6,9
Rata-rata kelas					6,0

Hasil perhitungan data diperoleh skor rata-rata dan standar deviasi untuk materi Ketentuan Infaq dan materi Ketentuan Shodaqoh diberikan pada Tabel 4.5. dan Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.5 Skor Rerata, Standar Deviasi Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Materi Ketentuan Infaq.

	Kelompok	
	Kontrol	Eksperimen
N	10	10
X	6,6	7,8
SD	0,8	1,54

Tabel 4.6 Skor Rerata, Standar Deviasi Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Materi Ketentuan Shodaqoh.

	Kelompok	
	Kontrol	Eksperimen
N	10	10
X	6,9	8,2
SD	1,1	1,1

C. Analisis Data.

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Tabel 4.5 materi nama Ketentuan Infaq untuk kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 7,8 dengan standar deviasi (s) sebesar 1,54, sedangkan kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata (\bar{x}) 6,6, standar deviasi 0,8. Hasil perhitungan skor rata-rata kelas kedua kelompok sebesar 7,2, sehingga dapat diketahui bahwa untuk kelompok eksperimen jumlah siswa yang mendapatkan skor atas (skor di atas skor rata-rata kelas) sebanyak 6 siswa atau 60% dari jumlah siswa yang mendapatkan skor bawah (skor di bawah skor rata-rata kelas) sebanyak 4 atau 40% dari jumlah siswa dalam kelompok. Untuk kelompok kontrol jumlah siswa yang mendapatkan skor atas (skor di atas skor rata-rata kelas) sebanyak 3 siswa atau 30% dari jumlah siswa yang mendapatkan skor bawah (skor di bawah skor rata-rata kelas) sebanyak 7 atau 70% dari jumlah siswa dalam kelompok.

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Tabel 4.6 materi Ketentuan Shodaqoh untuk kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 6,9 dengan standar deviasi (s) sebesar 1,1, sedangkan kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata (\bar{x}) 8,2, standar deviasi 1,1. Hasil perhitungan skor rata-rata kelas kedua kelompok sebesar 6,0, sehingga dapat diketahui bahwa untuk kelompok eksperimen jumlah siswa yang

mendapatkan skor atas (skor di atas skor rata-rata kelas) sebanyak 10 siswa atau 100% dari jumlah siswa yang mendapatkan skor bawah (skor di bawah skor rata-rata kelas) sebanyak 0 atau 0,0% dari jumlah siswa dalam kelompok. Untuk kelompok kontrol jumlah siswa yang mendapatkan skor atas (skor di atas skor rata-rata kelas) sebanyak 5 siswa atau 50% dari jumlah siswa yang mendapatkan skor bawah (skor di bawah skor rata-rata kelas) sebanyak 5 atau 50% dari jumlah siswa dalam kelompok.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih menunjukkan skor lebih tinggi dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini berarti pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional.

D. Pengujian Hipotesis.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan menggunakan pendekatan konvensional dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Hipotesis yang diuji adalah H_0 yaitu "*Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual dan hasil belajar menggunakan pendekatan konvensional*". Ikhtisar pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

Tabel 4.7. Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis Materi Makanan, Minuman dan Binatang yang Halal.

Hipotesis	Metode Statistik	Kriteria Pengujian	Data Hasil Pengujian	Data Tabel Statistik	Kesimpulan
H_0	Uji t	Tolak H_0 apabila $-t_{(0,975)} > t > t_{(0,975)}$	$t_{hit} = 2,2$	$t_{(0,975)}(2,2) = 1,8$	H_0 dapat ditolak

Tabel 4.8. Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis Materi Makanan, Minuman dan Binatang yang Haram.

Hipotesis	Metode Statistik	Kriteria Pengujian	Data Hasil Pengujian	Data Tabel Statistik	Kesimpulan
H_0	Uji t	Tolak H_0 apabila $-t_{(0,975)} > t > t_{(0,975)}$	$t_{hit} = 2,2$	$t_{(0,975)}(2,2) = 1,8$	H_0 dapat ditolak

Berdasarkan ikhtisar Tabel 4.7 dan Tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa:

T hitung $>$ t tabel artinya ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual dan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini berarti pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional.

D. Pembahasan.

Proses belajar mengajar kurikulum 1994 cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajarannya kebanyakan guru masih menggunakan metode "konvensional", yakni hanya mengandalkan chalk and talk, hanya menggunakan buku ajar sebagai 'resep' yang siap 'disiapkan' kepada siswanya. Jika permasalahan tersebut dibiarkan tentu akan membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi pembelajaran agama, terutama pada jenjang sekolah dasar.

tidak menguntungkan bagi pembelajaran agama, terutama pada jenjang sekolah dasar. Peningkatan prestasi belajar agama para siswa sulit terwujud jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan perbaikan metode atau pendekatan pembelajaran. Perbaikan dalam hal pembelajaran ini sangat penting karena melalui pendekatan pembelajaran dapat ditentukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus diberikan terlebih dahulu dari yang lain dalam proses pembelajaran.

Dalam Proses belajar mengajar agama Islam guru dituntut bukan hanya memberikan teori yang tercakup dalam tuntutan GBPP saja tetapi lebih jauh guru harus dapat memberikan makna yang tersirat dan tersurat dalam mata pelajaran agama, di mana siswa bukan saja pandai teori agama tetapi harapan utama adalah siswa dapat mengamalkan ilmu agama sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadist Rasulullah dalam kehidupan probadinya, dalam bermasyarakat, dan dalam lingkup yang lebih besar. Target guru dalam proses belajar mengajar agama haruslah dapat memberikan peningkatan akhlaqul karimah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, berakhlaq mulia dalam masyarakat dan negara, dan masih banyak lagi yang lain sesuai dengan tuntunan alquran dan Hadist Rasulullah. Cara untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran agama dengan perbaikan pendekatan pembelajaran dapat dilakukan proses inovasi pembelajaran, misalnya melakukan reformasi terhadap rutinitas pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan secara ketat dalam GBPP. Guru agama diharapkan semakin kreatif dalam mengembangkan pendekatan pembelajarannya. Belajar secara konvensional yang

menempatkan guru pada pihak aktif dan siswa pada pihak yang pasif harus diganti dengan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk hal tersebut pendekatan kontekstual dalam proses belajar agama Islam dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran agama.

Pembelajaran agama dengan pendekatan kontekstual lebih efektif karena sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Target pembelajaran tercapai dengan alokasi waktu dan hasil pencapaian yang cukup signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Tingkat pengetahuan siswa juga sesuai dengan yang diharapkan, hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa yang dipilih secara acak. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah siswa merasa senang dan lebih mengerti materi yang diajarkan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) menjadi pilihan Pembelajaran Belajar Mengajar Kurikulum Berbasis Kurikulum karena ditunjang oleh berbagai alasan yaitu: (a) sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi baru yang lebih mmemberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mngkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, (b) melalui landasan konstruktivisme, CTL 'dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui mengalami dan bukan menghapal.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual membantu siswa mencapai tujuannya yaitu guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas, anggota kelas sebagai sebuah tim bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'.

Berdasarkan pengujian hipotesis disimpulkan ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat menjadi salah satu acuan penggunaan pembelajaran menghadapi kurikulum 2004 di sekolah dasar. Kurikulum 2004 yang memfokuskan pembelajaran pada siswa dapat juga didekati dengan pendekatan kontekstual ini. Anggapan siswa yang tidak memiliki kemampuan dasar, dengan pendekatan kontekstual dapat dibuktikan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan awal yang sangat mendasar. Kemampuan ini yang harus digali oleh guru, tetapi masih tetap memperhatikan segi psikologis siswa sekolah dasar. Penggunaan pembelajaran untuk sekolah dasar juga masih harus memperhatikan psikologis ini, karenanya pemilihan model pembelajaran oleh guru harus menyesuaikan. Kondisi sosial anak pun harus juga menjadi bahan pertimbangan pemilihan model pembelajaran yang tepat sasaran, karena anak sekolah dasar pada khususnya sangat dipengaruhi oleh faktor sosialnya. Mereka belum dapat menentukan arah pikirannya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Sesuai dengan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar pendidikan agama siswa menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Penggunaan pendekatan kontekstual dapat membantu meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa.

B. Saran.

Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Penggunaan pendekatan kontekstual (CTL), khususnya disekolah dasar, dapat menjadi salah satu pilihan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Anggapan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan dasar untuk kurikulum 2004 harus mulai ditinggalkan sehingga focus pembelajaran pada siswa dapat tercapai.
3. Penggunaan pendekatan CTL harus memperhatikan tingkatan kelas siswa, inovasi dari guru sangat membantu terciptanya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta 1991
- Brook & Brook. *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*.
Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development. 1993.
- Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
1999
- Depag RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989
- Dahar, R.W., *Teori-teori Belajar*, Depdikbud., Jakarta, 1988
- Gardner, H. *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should
Teach*. New York: Basic Books. 1991.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Lembaga Penelitian, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, IKIP, Malang, 1997
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya,
Bandung, 2001.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya,
Bandung, 1995
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung, 1988
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Nasruddin Razak, *Diemi Islam*, Al-Ma'arif, Jakarta, 1989
- Nurhadi, Dr., M.Pd.dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*,
UM PRESS, Malang, 2004

- Puskur. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur. Balitbang. Depdiknas. 2002.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sudarminta, *Filsafat pendidikan*, IKIP sanata Dharma, Yogyakarta, 1990
- Sudjana, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, 1992
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1991
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Zuhairini, dkk.,
- Zakiah Darajad, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara & Depag. Jakarta, 1996